

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Pikir dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah akal budi, ingatan, angan-angan. “Berfikir” artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.¹ Artinya, setiap manusia yang menggunakan akal budinya akan menimbulkan kegiatan yang disebut berpikir, baik pertimbangan maupun keputusan yang diambil.

Berpikir adalah salah satu dari sekian tindakan yang mampu mengantarkan si pelakunya menuju rumah kebenaran. Berpikir juga menjadi salah satu dari bagian yang tak terpisahkan dari para cendekiawan. Sedangkan pada biasanya alat yang dijadikan media untuk berpikir hanyalah akal. Namun agar hasil pemikiran menuai pengaruh yang lebih benar dalam kehidupan nyata maka diharuskan tidak hanya berpikir menggunakan akal tapi juga dengan hati yang suci, dengan mengkombinasikan antara keduanya. Sebab bila yang digunakan media berpikir

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (Sumber: <https://www.kamusbesar.com/>)

hanya bermediakan akal maka akan sering terjadi kerancuan pemikiran dari batas-batas syariat, dengan kehadiran akal saja pada objek yang dipikirkan juga akan berdampak “mendahulukan nafsu dari pada tujuan utama.” Juga karena keberadaan indra yang merupakan salah satu media pembantu dalam berpikir manusia terkadang menipu.²

Lebih lanjut berpikir adalah termasuk aktivitas belajar, dengan berpikir orang memperoleh pengetahuan baru, setidaknya orang akan menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sembarangan berpikir, tetapi ada taraf tertentu, dari taraf berpikir yang rendah sampai taraf berpikir yang tinggi.³ Sedangkan menurut Sujanto, berpikir adalah suatu proses dialektis, artinya selama proses berpikir, pikiran mengadakan Tanya jawab dengan pikiran itu sendiri untuk meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan dengan tepat.⁴

² Yayuk Susilowati, *Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom*, (Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya Desember 2020, Vol. 5, No.2. ISSN: 2527-6182), h. 2

³ Ibid, Djamarah, h. 44.

⁴ Herawati, *Memahami Proses Belajar Anak*, (Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Volume IV. Nomor 1. Januari – Juni 2018), h. 28-45

Ashman Con way mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir melibatkan 6 jenis berpikir yaitu :

- a. Metakognisi.
- b. Berpikir kritis.
- c. Berpikir kreatif.
- d. Proses kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan keputusan).
- e. Kemampuan berpikir kritis (seperti representasi dan meringkas).
- f. Memahami peran konten pengetahuan.⁵

Slameto Juga memperikan penjelasan bahwa berpikir adalah sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung. banyak usaha yang dilakukan untuk menerangkan tentang berfikir tetapi pengetahuan kita tentang itu masih belum lengkap.⁶

Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan operasi-operasi mental, seperti induksi, deduksi, klasifikasi dan penalaran. Berpikir merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau judgment yang baik. Berpikir kreatif adalah kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan

⁵ Ibid, h. 28-45

⁶Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar & Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 142

data atau informasi untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memahami sesuatu. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Ruggiero mengartikan berpikir sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan (*fulfill a desire to understand*).

Pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir. Berpikir merupakan suatu aspek dari eksistensi manusia. Kemampuan untuk mewujudkan eksistensinya itu ialah dengan jalan proses berpikir. Proses berpikir itu dapat berwujud di dalam dua bentuk, yaitu proses berpikir tingkat rendah dan proses berpikir tingkat tinggi. Salah satu proses berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kreatif. Pada hakikatnya, pengertian berpikir kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.⁷

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali. Pers, 2016), h.146

Pengertian berpikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Maka berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru. Sabandar menyatakan bahwa berpikir kreatif sesungguhnya adalah suatu kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah yang ingin harus diselesaikan. Selanjutnya ada unsur originalitas gagasan yang muncul dalam benak seseorang terkait dengan apa yang teridentifikasi. Papu dalam Sumarmo bahwa kreativitas memuat empat proses utama yaitu: eksplorasi, menemukan, memilih, dan menerapkan.⁸

Selain memiliki pikiran yang terbuka, pemikir kreatif membangun hubungan di antara hal-hal yang berbeda. Membangun hubungan adalah hal yang alami bagi manusia. Otak manusia senang menemukan pola, yaitu dengan menghubungkan satu hal dengan hal lainnya untuk menemukan makna⁹

⁸ Sumarmo.U. *Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Mengembangkan pada Peserta Didik*, Makalah tidak diterbitkan. FMIPA UPI.2010, h. 5

⁹ Ibid.. Sumarmo.U. h. 5

b. Ciri-ciri Berpikir Kreatif

Individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- 3) Panjang / banyak akal.
- 4) Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti.
- 5) Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- 7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
- 8) Berpikir fleksibel.
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung member jawaban lebih banyak.
- 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- 11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- 12) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- 13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Manusia yang kreatif selalu berusaha untuk memberi makna pada proses belajarnya. Salah satu yang mendorong manusia untuk belajar adalah adanya sifat kreatif dalam dirinya dan keinginan untuk maju.

¹⁰ Muhibbin, Syah,. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 147

Adapun tahap-tahap dalam proses berpikir kreatif adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Tahap persiapan (*Preparation*)
 - a) Memberi stimulus
 - b) Berpikir menjelajah (*Exploration*)
 - c) Menyusun perencanaan
 - d) Melakukan aktivitas
 - e) Mereview gagasan
 - 2) Tahap Inkubasi (*Incubation*)
 - 3) Tahap Iluminasi (*Illumination*)
 - 4) Tahap Verifikasi.
- c. Faktor Penghambat Berpikir Kreatif

Menurut Olson dalam Yuniarta menyatakan bahwa hambatan yang mungkin dihadapi dalam berpikir kreatif yaitu:

- 1) Kebiasaan/tradisi.
- 2) Waktu dan energi yang terbatas.
- 3) Lingkungan.
- 4) Perlunya penanganan segera.
- 5) Kritik yang dilancarkan orang lain.
- 6) Takut gagal.
- 7) Puas diri.

¹¹ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 199

Ada beberapa faktor penghambat yang dapat mematikan kreativitas siswa menurut Torrance yang dikutip oleh Susanto sebagai berikut:

- 1) Usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi.
- 2) Pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak.
- 3) Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual.
- 4) Terlalu banyak melarang.
- 5) Takut dan malu.
- 6) Penekanan yang salah kaprah terhadap keterampilan verbal tertentu.

d. Tahap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif

Tahap pengembangan kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar ada lima tahap berpikir kreatif, yaitu:¹²

1) Orientasi

Masalah dirumuskan dan aspek-aspek masalah diidentifikasi.

2) Preparasi

Individu berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan relevan dengan masalah yang dihadapi.

¹² Muhibbin, Syah,. Op.cit. h. 147

3) Inkubasi

Proses pemberhentian sementara ketika berbagai masalah berhadapan dengan jalan buntu. Tetapi meskipun begitu proses berpikir berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar.

4) Iluminasi

Ketika masa inkubasi berakhir dengan ditemukannya solusi untuk memecahkan masalah.

5) Verifikasi

Tahap untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.

Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif dimiliki oleh semua orang. Berpikir kreatif mengagas ide-ide baru yang orisinal, bahkan pada individu atau peserta didik yang merasa tidak bisa menciptakan ide baru pun sebenarnya mampu untuk berpikir kreatif asalkan harus sering dilatih. Maka dari itu individu atau peserta didik harus mengetahui tahapan-tahapan dari pengembangan berpikir kreatif.

e. Indikator Berpikir Kreatif

Adapun komponen kreativitas atau berpikir kreatif disebutkan dalam berbagai pandangan namun

pada dasarnya semua sejalan hanya saja pengungkapannya yang berbedabeda. Menurut Munandar dalam Susanto sedikitnya meliputi *Preparation, Flexibility, Originality* dan *Elaboration*.

1) *Preparation*

Preparation merupakan keterampilan berpikir lancar. Adapun ciri-ciri berpikir lancar diantaranya yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

Keterampilan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa seperti mengajukan banyak pertanyaan, menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan, lancar dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya, bekerja lebih cepat, dapat melihat dengan cepat kesalahan atau kekurangan dari suatu objek atau situasi.

2) *Flexibility*

Flexibility merupakan keterampilan berpikir luwes. Ciri-ciri keterampilan luwes ini di antaranya menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang lebih bervariasi, dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Keterampilan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa seperti memberi macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda, memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain.

3) *Originality*

Originality merupakan keterampilan berpikir orisinal. Ciri-ciri keterampilan berpikir orisinal antara lain dapat mengungkapkan hal yang baru dan unik. Keterampilan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa seperti memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain, mempertanyakan cara-cara lama dan berusaha memikirkan cara-cara baru, memilih asimetri dalam gambar atau membuat desain.

4) *Elaboration*

Elaboration merupakan keterampilan memerinci. Ciri-ciri keterampilan memerinci yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambah atau memerinci secara detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Keterampilan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa seperti mencari

arti lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.¹³

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan¹⁴. Tetapi menurut Clayton Alderfer dalam H. Nashar Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin¹⁵.

Frederick J. Mc Donald dalam Nashar, Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan

¹³ Wira Sundari, *Pengaruh Berpikir Kreatif Terhadap Prestasi Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 10 Bengkulu Selatan*, [Skripsi Program Studi PGMI], Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2021, h.26-32

¹⁴ Paijan Rambe, *Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid 19*, (Jurnal Tsaqifa Nusantara Volume 01, Issue 02, Tahun 2022), h. 125-129

¹⁵ Ibid. h 125-129

timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan¹⁶. Tetapi menurut Clayton Alderfer dalam Nashar Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin¹⁷.

Abraham Maslow dalam H. Nashar, Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.¹⁸ Kemudian menurut Clayton Alderfer dalam Nashar, motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi¹⁹.

¹⁶ Arika Palapa, dkk. *Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Belajar*, (Dinamika Bahari Vol.1 No.1 Edisi Mei 2020), h. 154 - 164

¹⁷ Arika Palapa, dkk. *Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Belajar*, h. 154 - 164

¹⁸ Arika Palapa, dkk. *Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Belajar*, h. 154 - 164

¹⁹ Arika Palapa, dkk. *Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Belajar*, h. 154 - 164

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dibagi dalam dua macam, yaitu sebagai berikut:²⁰

1) Motivasi Instrinsik

Muhibbin Syah menjelaskan, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang mendorongnya melakukan tindakan belajar²¹. Macam-macam motivasi instrinsik antara lain: a) Perasaan menyenangkan materi, b) Kebutuhannya terhadap materi, c) Tujuan belajar.

Kemudian cara membangkitkan motif-motif intrinsik oleh Hakim sebagai berikut²².

- a) Memahami manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran.
- b) Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat
- c) Memilih jurusan bidang studi yang sesuai dengan bakat dan pengetahuan
- d) Memilih bidang studi yang paling menunjang masa depan

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar-Mengajar, h. 31

²¹ Muhibbin, Syah., *Psikologi Belajar*. h. 147

²² Muhibbin, Syah., *Psikologi Belajar*. h. 148

2) Motivasi Ekstrinsik

Muhibbin Syah menjelaskan, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar²³. Macam-macam Motivasi ekstrinsik adalah a) Pemberian pujian dan hadiah, b) Melengkapi sarana belajar c) Mempelajari hasil belajar yang diperoleh merupakan contoh kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Hakim menyebutkan cara membangkitkan motif-motif ekstrinsik sebagai berikut.

- a. Keinginan untuk mendapat nilai ujian yang baik
- b. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum;
- c. Keinginan naik kelas atau lulus ujian
- d. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin untuk dianggap sebagai orang pandai;
- e. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain
- f. Keinginan menjadi siswa teladan

²³ Muhibbin, Syah., *Psikologi Belajar*. h. 147

Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan

- a. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi;
- b. Keinginan untuk menutupi atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri. Misalnya menderita cacat, miskin, atau berwajah jelek, maka dapat ditutupi atau diimbangi dengan pencapaian prestasi tinggi
- c. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain seperti orang tua, kakak, teman akrab, guru, dan orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan yang erat.

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut berupa motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi belajar yang timbul dari kesadaran dan keinginan siswa untuk memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan dari dalam diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang timbul bukan dari kesadaran dan keinginan siswa memperoleh pengalaman, keterampilan, dan

pengetahuan dari dalam diri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan luar.²⁴

Soemanto menyatakan untuk memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang kompleks. Dalam usaha memotivasi tersebut tidak ada aturan-aturan sederhana²⁵. Dalam penyelidikan tentang motivasi hendaknya guru mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya. Maka dalam kaitan memotivasi belajar siswa semua komponen dalam sekolah harus saling membantu.

Dari uraian-uraian tersebut maka pengertian motivasi belajar, dalam penelitian ini adalah dorongan eksternal pada siswa meliputi situasi sekolah dan sistem pembelajaran yang ada, sehingga tujuan belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku guna mencapai tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi.

c. Unsur-unsur Motivasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu²⁶:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

²⁴ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* h. 94-195.

²⁵ Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h 201

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono. *Balajar dan Pembelajaran*. h 89-92

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya).

Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

4) Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

Tabrani Rusyan dkk mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar, maka akan menunjukkan minat, aktivitas dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung²⁷.

d. Strategi Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut²⁸:

²⁷ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h 21

²⁸ Dea Ayu Puspita, dkk, *Strategi Guru dalam Upaya Membentuk Motivasi Belajar Siswa MTS Al-Ikhlas Kualuh Leidong*, (Jurnal Edumaspul, 6(1), Year 2022)

1) Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

2). Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

3). Menggunakan variasi

metode penyajian yang menarik Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

- 2) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul Pengaruh Berpikir Kreatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Bengkulu yang sedang ditulis ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang tentunya telah diteliti sebelumnya. Dalam penelitian ini tentunya penulis sudah membaca dan mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sejenisnya untuk dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pembuatan dan penulisan proposal ini.

Agar tidak terjadi duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan, peneliti harus mencari tahu apakah penelitian yang akan dilakukannya itu pernah dilakukan oleh peneliti lain atau belum. Berikut ini adalah penelitian relevan yang akan penulis kemukakan yakni diantaranya :

1. Dwi Nadia telah menyelesaikan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Kreativitas Guru Kelas Dalam

Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 1 SD Negeri 93 Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur”. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa kreativitas guru kelas dapat meningkatkan minat belajara siswa. Penulis menggunakan hasil dari penelitian tersebut yang menyatakan bahwa kreativitas guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa.²⁹ Penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang pengaruh berpikir ditinjau dari motivasi belajar siswa dan prestasi siswa. Penulis akan menerapkan pengaruh berpikir aktif dan kreatif terhadap motivasi belajar siswa kelas rendah dan akan diuji pengaruhnya ditinjau dari motivasi belajar siswa. Kemudian, penulis juga akan membandingkan hasilnya dengan kelas yang tidak menerapkan pengaruh berpikir dan akan diuji pengaruhnya tinjau dari motivasi belajar siswa. Sebagaimana telah diketahui bahwa cara berpikir siswa dan motivasi belajar siswa ada yang tinggi dan juga ada yang rendah.

2. Lutfiya Laily Agustin, dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Pada Materi Siklus Air Kelas V di SDN 2 Sengonbugel³⁰

²⁹Dwi Nadia, “*Kreativitas Guru Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa Kelas 1 SD Negeri 93 Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur*” Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kota Bengkulu, 2019.

³⁰ Lutfiya Laily Agustin, dengan judul *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Pada Materi Siklus Air*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa Kelas V di SDN 2 Sengonbugel. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Sengonbugel yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini melalui tes sebanyak 2 kali yaitu pre-test dan post-test untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu motivasi belajar, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kreatif. Pengujian hipotesis menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian Motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD N 2 Sengonbugel. Hal ini menunjukkan bahwa Motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kreatif sebesar 33,4% sedangkan sisanya ($100\% - 33,4\% = 66,6\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

3. Nur' Afifah, dengan judul Pengaruh Pendekatan Open-Ended Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa³¹

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pengaruh pembelajaran dengan pendekatan *open-ended* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, (2) mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment) yang dilakukan di FKIP UMSU Prodi Pendidikan Matematika. Pemilihan sampel yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random (random sampling). Sampel penelitian berjumlah 58 orang yang terdiri dari semester IV-A berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen dan semester IV-B berjumlah 28 orang siswa sebagai kelas kontrol. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang terdiri dari pendekatan open-ended dan ekspositori sebagai variabel bebas aktif, dan motivasi belajar siswa yang terbagi atas motivasi belajar tinggi, sedang, rendah sebagai variabel moderator, kemampuan berpikir kreatif siswa sebagai variabel terikat. Instrumen yang digunakan dalam

³¹ Nur' Afifah, dengan judul *Pengaruh Pendekatan Open-Ended Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*, (APIC Analisa Pemikiran Insan Cendikia Volume IV, No. 1 (2021) 01 – 18)

penelitian ini adalah: yaitu tes kemampuan berpikir kreatif.

Instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa digunakan tes uraian dengan jumlah soal sebanyak 5 butir dengan koefisien reabilitas 0,829 (sangat tinggi). Sebelum teknik analisa digunakan terlebih dahulu diuji persyaratan analisisnya yaitu normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas dan diuji dengan uji Liliefors sedangkan uji homogenitas diuji dengan uji Barlett (pengolahan data dengan SPSS 20). Teknik analisa data adalah Anava dua jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yang dilanjutkan dengan uji Scheffe. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah: (1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS), (2) Lembar Aktivitas Mahasiswa (LAM), (3) Buku Siswa. Tes pemecahan masalah menggunakan tes uraian dengan menekankan pada kreatifitas.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan hasil kemampuan berpikir kreatif, dan aktivitas siswa terhadap pembelajaran. Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan dalam hal kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang diajarkan dengan pendekatan

open-ended dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan ekspositori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan dalam hal kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan open-ended dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan ekspositori. Siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan open-ended secara keseluruhan memperoleh kemampuan berpikir kreatif siswa dengan $X = 9,9$ lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori dengan $X = 6,1$; diperoleh $F_{hitung}=124,44 > F_{tabel}= 4,01$; (2) ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Rata-rata keseluruhan kemampuan berpikir kreatif siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ($X = 14,7$) lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar sedang ($X = 8,1$) dan lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ($X = 4,4$) diperoleh $F_{hitung}= 143,869 > F_{tabel}=3,16$. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa secara umum kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan open-ended lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori. Apabila dilihat dari karakteristik siswa, kemampuan berpikir kreatif siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi

daripada yang memiliki motivasi belajar sedang dan lebih tinggi daripada yang memiliki motivasi belajar rendah.

4. Alberth Supriyanto Manurung, dengan judul *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar*³²

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh kemampuan berpikir kreatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana, regresi dan korelasi ganda. Penelitian ini dilakukan di SDN Kenari 07 Pagi Jakarta, Kecamatan Salemba, Jakarta Pusat dengan $n = 36$ dengan menggunakan teknik cluster sampling. Penelitian ini dilandasi dengan hipotesis-hipotesis sebagai berikut : (1) kemampuan berpikir kreatif memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika; (2) minat memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif; (3) latar belakang siswa memiliki pengaruh kemampuan berpikir kreatif; (4) intelegensia memiliki pengaruh kemampuan berpikir kreatif; (5) terdapat pengaruh antara bakat dan kemampuan berpikir kreatif dengan hasil belajar matematika. Berdasarkan penelitian ini diharapkan hasil

³² Alberth Supriyanto Manurung, dengan judul *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020) h. 1291 – 1301

belajar matematika siswa kelas V SD dapat ditingkatkan dengan pengaruh kemampuan berpikir kreatif, karena hasil verifikasi membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatif menjadi faktor-faktor penentu yang signifikan. Kata kunci: kemampuan berpikir kreatif, hasil belajar matematika.

3. Antonius Situmorang, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD³³

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika, tidak terkecuali siswa tingkat SD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa, (2) pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa, dan (3) interaksi antara pendekatan PMR dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Sampel penelitian sebanyak 2 kelas. Data dianalisis dengan teknik ANAVA dua jalur dengan desain faktorial 2×2 . Kesimpulan penelitian: (1) terdapat pengaruh pendekatan PMR terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika

³³ Antonius Situmorang, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD*, (Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 16, No. 1, April 2023)

siswa, kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang diajarkan dengan pendekatan PMR lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran ekspositori; (2) terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi kemampuan berpikir kreatif matematikanya lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah; dan (3) terdapat interaksi antara pendekatan PMR dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa, kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih cocok diajarkan dengan pendekatan PMR sedangkan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih cocok jika diajarkan dengan pembelajaran ekspositori.

Agar penelitian relevan ini lebih jelas, peneliti menggunakan table seperti berikut ini :

Tabel 2.1
Penelitian Relevan, Perbedaan dan Persamaan

No	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Dwi Nadia, Skripsi, Tahun 2019	Kreativitas guru kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas 1 SD Negeri 93 desa bandu	Perbedaannya penelitian ini berfokus pada kreativitas guru kelas dalam meningkatkan	Persamaannya dari peneliti ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan

		agung kecamatan kaur utara kabupaten kaur.	n minat belajar siswa kelas 1, sedangkan peneliti meneliti pengaruh berpikir aktif dan kreatif terhadap motivasi belajar siswa kelas rendah.	sama-sama berfokus meneliti siswa kelas 1 karena siswa kelas rendah yang dimaksud peneliti adalah siswa kelas 1 yang ada di SD tersebut.
2	Lutfiya Laily Agustin	Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Pada Materi Siklus Air Kelas V di SDN 2 Sengonbugel	Penelitian Lutfia laily Agustin lebih berfokus pada kemampuan berpikir kreatif IPA	Persamaanya adalah sama-sama mengkaji mengenai kemampuan berpikir kreatif
3	Nur' Afifah	Pengaruh Pendekatan Open-Ended Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa	Penelitian Nur'afifah lebih berfokus pada pendekatan open-ended	Persamaanya adalah sama-sama mengkaji mengenai kemampuan berpikir kreatif, dan sama-sama jenis penelitiannya adalah kuantitatif

4	Alberth Supriyanto Manurung	Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar	Perbedaannya adalah pada penelitian Alberth lebih berfokus pada kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika, sedangkan pada penelitian ini pada kelas rendah	Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai kemampuan berpikir kreatif, dan sama-sama jenis penelitiannya adalah kuantitatif
5	Antonius Situmorang	Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD	Perbedaannya adalah pada penelitian Antonius lebih berfokus pada kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika, sedangkan pada penelitian ini pada kelas rendah	Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai kemampuan berpikir kreatif, dan sama-sama jenis penelitiannya adalah kuantitatif

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikir penelitian.

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Seperti yang telah diungkapkan penulis dalam latar belakang masalah bahwa kurangnya pengaruh berpikir aktif dan kreatif terhadap motivasi belajar siswa sehingga berdampak kepada siswa yang belum mampu untuk mengembangkan kretifitasnya. Dalam proses pembelajaran perlunya pengaruh berpikir aktif dan kreatif terhadap motivasi belajar siswa kelas rendah untuk mengembangkan kemampuan berpikir aktif dan kreatif siswa.³⁴

Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

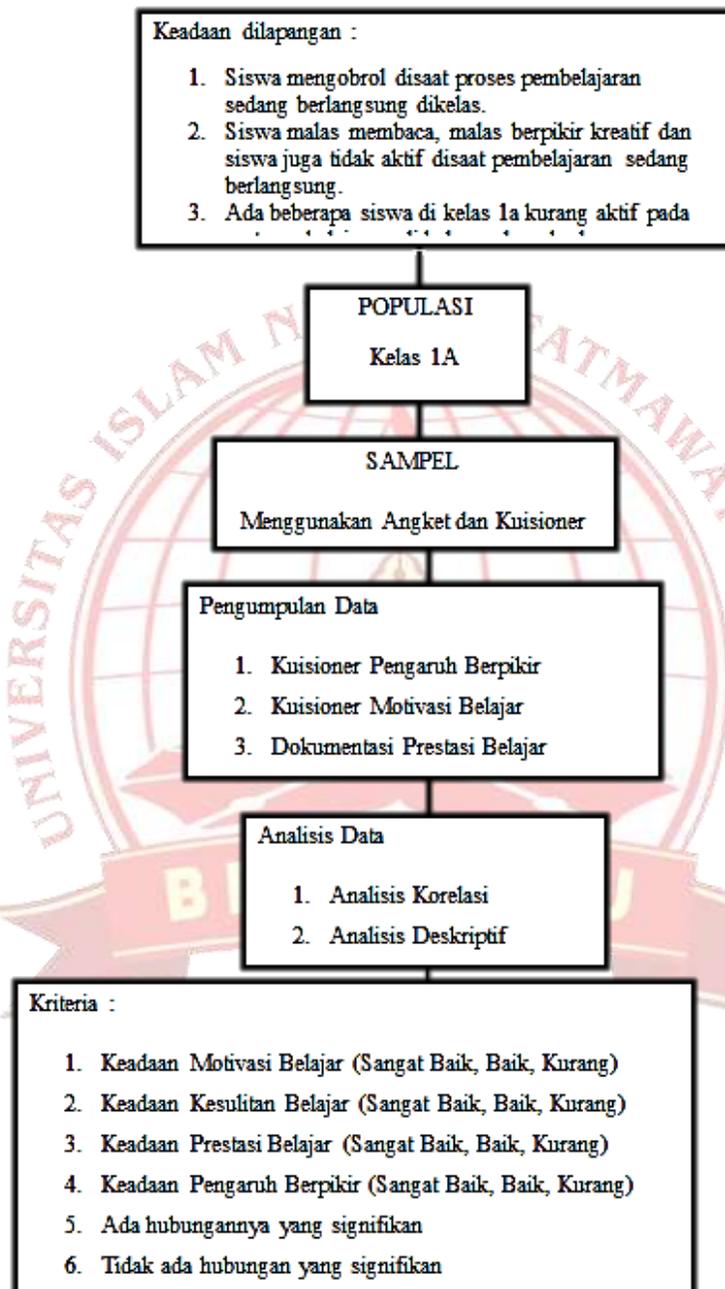


Gambar 1. Kerangka Berpikir Variabel

Keterangan :

X = Berpikir Kreatif
Y = Motivasi Belajar

³⁴Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h 60.



Keberhasilan proses belajar siswa dapat dilihat dari tolak ukur prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang maksimal bisa mudah dicapai jika dalam proses pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan di dalam belajar. Motivasi merupakan cara yang sangat efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dan memaksimalkan prestasi belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu secara empiris dengan alat uji yang ada. Salah satu ciri dari penelitian pendidikan berjenis penelitian kuantitatif adalah keberadaan hipotesis. Hipotesis juga menjadi kendali bagi seorang peneliti agar arah penelitian sesuai dengan tujuan penelitiannya. Misalnya jika suatu penelitian ingin mengungkapkan korelasi variabel A terhadap variabel B.

Hipotesis menjadi pengendali bagi semua kegiatan penelitian, mulai dari pemilihan sampel, penyiapan instrumen, pengolahan data, hingga statistik agar mengarah pada pengujian hipotesis yang dikeluarkan. Hipotesis yang baik memiliki rumusan yang mudah dipahami serta memuat paling tidak, variabel-variabel permasalahan.

Apakah variabel-variabel itu dihubungkan, diperbandingkan, atukah diuji ke berpengaruhnya. Rumusan hipotesis pun hendaknya memiliki nilai prediktif,

(mengandung dugaan yang sesuai dengan kajian literatur), bersifat konsisten (maksudnya jika ada penelitian yang sejenis sebelumnya, penelitian tersebut tidak bertentangan). Selain itu hipotesis haruslah dapat diuji, setidaknya dengan menggunakan statistik inferensial. Penarikan kesimpulan yang berakhir pada penerimaan atau penolakan hipotesis diawali oleh pengujian hipotesis. Jadi, hasil akhirnya adalah dua pilihan berupa diterima atau ditolakny suatu hipotesis (H) didampingi pernyataan lain yang berlawanan, sehingga diperoleh hipotesis Nol (H_0) dan hipotesis Alternatif (H_a) seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Pengujian hipotesis yang dibahas disini hanyalah pengujian terhadap hipotesis yang mengandung pengertian sama (tidak berbeda), selanjutnya disebut hipotesis nol (H_0), dan hipotesis yang mengandung pengertian berbeda (lebih dari atau kurang dari) selanjutnya disebut hipotesis Alternatif (H_a).³⁵

H_0 : Tidak ada pengaruh berpikir kreatif terhadap motivasi belajar siswa kelas rendah di SD Negeri 32 Kota Bengkulu.

H_a : Terdapat pengaruh berpikir kreatif terhadap motivasi belajar siswa rendah di SD Negeri 32 Kota Bengkulu.

³⁵ Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, , h 60.